

ARKEOLOGI NATUNA: KORIDOR MARITIM DI PERAIRAN LAUT CINA SELATAN

Sonny C. Wibisono

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
sc.wibisono@gmail.co

Abstrak. Salah satu episode sejarah yang menarik untuk dicermati selama masa pertumbuhan dan perkembangan Śrīwijaya adalah berlangsungnya kegiatan niaga jarak jauh. Dalam kronik Cina cukup jelas dicatat, kerajaan yang pusatnya di Sumatera ini, telah mengirimkan lebih dari dua puluh misi perniagaan ke Cina antara abad ke-10-13 M., demikian pula sebaliknya. Kawasan perairan Laut Cina Selatan, merupakan jalur yang semakin intensif dilalui pada masa itu. Permasalahan yang menjadi fokus perhatian dalam tulisan ini tentang studi arkeologi di wilayah kepulauan khususnya di Laut Cina Selatan yang dipandang patut diteliti untuk menelusur jejak jalur perniagaan jarak jauh antara Cina dan Nusantara, terutama hubungannya dengan masa Śrīwijaya. Di samping penelitian terhadap bandar-bandar di sepanjang pantai Benua Asia Tenggara Daratan, pada kenyataan banyak kepulauan kecil yang sangat mungkin menjadi “batu loncatan” dalam perjalanan niaga yang selama ini luput dari perhatian seperti Kepulauan Paracel, Spratley, Anambas, dan Natuna. Pulau ini merupakan salah satu gugusan pulau-pulau kecil yang berhadapan dengan Laut Cina Selatan, menempati posisi persilangan jalur untuk memasuki perairan Malaka, Sumatera, dan Kalimantan. Dalam tulisan ini akan disajikan bukti-bukti arkeologis, dari hasil survei dan ekskavasi Natuna tahun 2012-2014, termasuk data situs dan artefaktual. Keramik sebagai indikator perniagaan dianalisis khusus (kualitatif dan kuantitatif) untuk perbandingan.

Kata kunci: Śrīwijaya, Niaga jarak jauh, Natuna, Sumatera, Cina.

Abstract. The Archaeology of Natuna: A Maritime Corridor in the waters of the South China Sea. One of the interesting historical episodes to be observed during the period of growth and development of Śrīvijaya is the long distance commercial activity. Chinese chronicles quite clearly note that the kingdom's headquarters in Sumatera has sent more than twenty commercial missions to China between 10th–13th Century, and vice versa. The waters of the South China Sea region were more and more intensively sailed at that time. The focus of attention in this paper is the study of archeology in the archipelago, especially in the South China Sea, which is worth to be studied in search of the path of long-distance commerce between China and the archipelago, especially in relation to the Śrīvijaya period. In addition to the ports along the coast of Mainland Southeast Asian continent, in fact there are many small islands that were likely to be a “stepping stone” in the course of trade which have escaped the attention, such as Paracel Islands, Spratley, Anambas, and Natuna. Natuna Islands is one of a cluster of small islands facing the South China Sea, occupying a crossing place into the waters of Malacca, Sumatera, and Borneo. In this paper will be presented archaeological evidence, the results of the survey and excavation in Natuna during 2012-2014, including data on the site and artifacts. Ceramics as an indicator of commerce is specially analyzed (both qualitatively and quantitatively) for comparison.

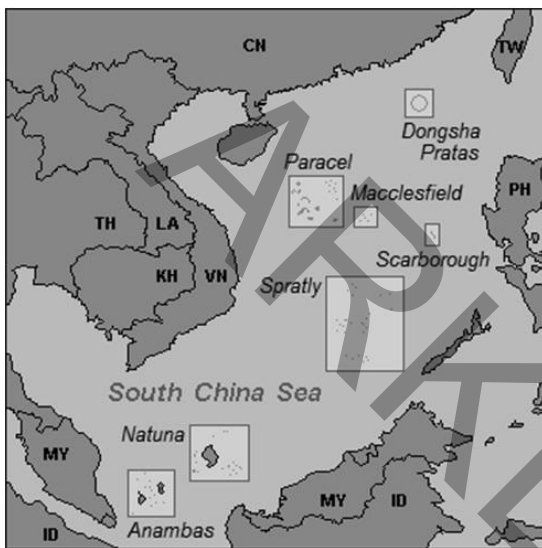
Keywords: Śrīvijaya, Long distance trade, Natuna, Sumatera, Cina.

1. Pendahuluan

Natuna merupakan gugusan kepulauan yang terletak di Laut Cina Selatan. Sesungguhnya Natuna hanya satu di antara

sekian banyak gugusan kepulauan yang berada di tengah Laut Cina Selatan, rangkaian gugusan kepulauan itu antara lain Anambas, Spratly, Scarborough, Macclesfield, Paracel,

dan Dongsha Pratas. Seperti ciri kepulauan di kawasan ini, Natuna terdiri dari banyak pulau kintercatat lebih dari 200 pulau kecil, menyebar dan terpisah-pisah satu sama lain, tidak selalu tampak dalam peta-peta, seolah-olah terpecah, bahkan tidak mudah mencapainya. Sejarah dan arkeologi menunjukkan bahwa gugusan kepulauan Natuna memang belum banyak diketahui atau diperhitungkan sebagai bahan dan sasaran penelitian.



Peta 1. Kepulauan di Laut Cina Selatan

Kedudukan dan situasi Natuna itu telah menarik perhatian, karena sesungguhnya kepulauan ini berada di kawasan maritim Laut Cina Selatan. Sudah sejak lama kawasan ini dilintasi jalur pelayaran dan niaga yang menumbuhkan dan menghubungkan antara negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur terutama Cina. Sejarawan Denys Lombard menganalogikan situasi di kawasan Laut Cina Selatan mirip kawasan perairan Mediterania. Pertumbuhan ekonomi dan budaya di Laut Cina Selatan diamati dari laut (luar) melalui pelabuhan-pelabuhannya, lalu bergerak ke darat (pedalaman). Di sanalah pertukaran “exchange” ekonomi dan budaya hulu dan hilir berlangsung membentuk sebuah sistem (Guillot, Denys Lombard, and Roderick Ptak 1998).

Salah satu kasus yang memperlihatkan geliat pertumbuhan ekonomi kawasan Laut Cina Selatan adalah Sumatera. Pantai timurnya

bahkan menempati salah satu gerbang yang menghubungkan antara kawasan Laut Hindia,

Laut Cina Selatan, dan Laut Jawa. Tidak mengherankan bila di posisi segitiga kawasan perairan itu menjadi tempat lahirnya Kerajaan Maritim Śrīwijaya. Pemerintahan yang sudah dirintis sejak abad ke-7 M., dapat disimak dari isi prasasti-prasatinya. Pada masa itu, di yakini sudah berdiri sebuah pemerintahan yang dinamakan Kedatuan Śrīwijaya (Coedes 2014).

Salah satu studi menarik tentang sosok Kedatuan Śrīwijaya adalah telaah terhadap 6 prasasti. Melalui analisis Prasasti Sabokingking diperoleh gambaran wujud struktur hirarkhi pemerintahan dan wilayah yang kompleks yang digambarkan konsentris. Pusat konsentris tertinggi diduduki oleh datu. Kadatuan adalah istana yang dikeliling oleh kawasan yang disebut vanua yang terdiri dari beberapa desa merupakan zona urban. Wilayah konsentris berikutnya adalah Samaryada tetangga desa yang terdiri dari datu dan desa. Lebih jauh dari itu selanjutnya wilayah *mañ ḍ ala* diduduki datu (Kulke 1993).

Kendatipun wujud kedatuan itu tidak seperti sebuah “imperial” yang dibayangkan, tetapi tidak dapat dibantah bahwa kebesaran Śrīwijaya terletak pada penguasaan terhadap poros perniagaan pesisir hilir dan hulu yang dibangun (Bronson 1977; Manguin 2014). Apa yang dapat dilihat setelah masa rintisan itu adalah tidak hanya meluasnya koneksitas di antara pelabuhan dan permukiman baru, tetapi juga semakin kompleksnya pusat keagamaan. Ketika itulah kawasan Asia Tenggara memasuki era perniagaan yang berlangsung antara abad ke-9-13 M. (Wade 2009a), dan kemudian mencapai puncak kejayaan ekonomi antara abad ke-14-17 M. (Reid 1990).

Gambaran ini kontras dengan situasi Natuna yang menjadi fokus tulisan ini. Namun kasus itu menginspirasi untuk menarik persoalan pertumbuhan ekonomi Śrīwijaya dalam kerangka lebih luas dari batas kawasan di Sumatera sendiri yang disebut “Bhumi

Śrīwijaya”. Seperti disebutkan dibalik perkembangan itu ada “koridor maritim” atau jaringan yang menghubungkan di antara sentra-sentra peradaban yang menjadi faktor pendorong perkembangan atau kemunduran dari peradaban di kawasan Asia Tenggara. Hubungan yang luas ini tercatat dalam kronik antara Cina dengan beberapa pusat Asia Tenggara, hubungan misi dagang antara 947-1276 tercatat 183 misi. Secara khusus misi dagang antara Cina dan Śrīwijaya antara tahun 960-1067 tercatat 20 misi dagang, kemudian antara tahun 1087-1200 tercatat kurang menjadi 8 misi dagang dan setelah itu tidak ada lagi (Wade 2009: 227). Situasi ini menunjukkan begitu intensif hubungan dengan Cina, kendatipun masanya lebih kemudian dari pertanggalan prasasti Śrīwijaya.

Dalam kaitannya dengan studi di Kepulauan Natuna, situasi seperti digambarkan itu telah menimbulkan pertanyaan apakah dampak perkembangan niaga dan ekonomi di kawasan Laut Cina Selatan itu berpengaruh terhadap kehidupan di Kepulauan kecil Natuna? mengingat posisi berada di Laut Cina antara apakah Natuna pernah menjadi bagian dari lintasan jalur-jalur maritim jarak jauh di Laut Cina Selatan itu?. Kendatipun hubungan tidak selalu harus diartikan sebagai hubungan langsung dengan Śrīwijaya. Namun, diharapkan ditemukan bukti apakah rekaman tekstual atau bahkan bukti kesamaan material atau kesejajaran dari kronologis.

2. Laut Cina Selatan sebagai Koridor Maritim

Mengangkat Natuna dalam konteks mempersoalkan koridor maritim, di kawasan maritim Laut Cina Selatan sudah tentu beralasan. Kilas penjelasan tentang tempat tumbuhnya pusat sisi barat kawasan maritim Laut Cina Selatan ini tentu mengesankan, sementara penelitian penelusuran di Sumatera masih dilakukan baik di hilir maupun di hulu Palembang dan Jambi. Namun sesungguhnya

penelitian tidak terhenti di batas kedatuan, karena julukan kerajaan maritim bukanlah sekedar label, tetapi mengimplikasikan bukti dan argumen penghubung sebagai koridor penjelas di antara sentra-sentra perkembangan. Benar bahwa pertumbuhan pusat tidak dapat mengabaikan faktor setempat, tetapi simultan dengan pertumbuhan dari luar yang acap kali memberi jawaban atau jembatan argumen atas perkembangan.

Pandangan Natuna sebagai koridor maritim dalam kasus ini didasarkan pada kenyataan bahwa posisinya terletak di tengah Laut Cina Selatan. Secara historis, perairan di sebelah timur dan selatan Cina tidak hanya semacam perbatasan atau penghalang alami tetapi dari masa yang sangat awal juga merupakan media memfasilitasi semua jenis pertukaran dan aktivitas manusia, media apakah mewakili pribadi atau pemerintah, dan lembaga-lembaga resmi; mereka membangun kontak dengan dunia luar di balik perbatasan negeri sendiri (Schottenhammer 2012). Dengan demikian Natuna dipandang berada di antara jaringan-jaringan di Laut Cina Selatan yang pernah tumbuh menghubungkan pusat-pusat. Jaringan itu meliputi keseluruhan rangkaian yang mungkin digunakan dalam kegiatan hulu yang berkaitan dengan eksploitasi sumber komoditi niaga dan ragamnya dan kegiatan hilir jalur pelayaran, pelabuhan, jasa fasilitas, sampai ditempat tujuan.

Dengan cara pandang itu maka pengamatan yang diperlukan adalah data untuk memastikan apakah jaringan atau jalur-jalur perdagangan itu memang pernah ada di Laut Cina Selatan. Oleh karena itu data yang diperlukan adalah menelusuri sumber historis yang berkaitan tentang jalur-jalur pelayaran di Laut Cina Selatan dalam berbagai sumber.

Sementara itu bagi Kepulauan Natuna memerlukan kepastian adakah peran atau partisipasi pulau ini terhadap jaringan. Kalau memang ada tentunya harus ada indikator yang dapat diamati untuk melihat keterkaitan dengan

kegiatan pertukaran. Salah satu indikator yang dipandang dapat merujuk pada kehadiran sebuah jaringan di suatu tempat adalah melalui kehadiran barang-barang komoditi impor di pulau ini, yaitu keramik impor. Selain kategori menggambarkan situasi fluktuasi dan intensitas masuk-keluarnya gerakan aliran barang impor. Adapun data yang digunakan adalah keramik hasil penelitian Natuna tahun 2012-2014.

Mengenai keterkaitan Natuna dengan Śrīwijaya diperlukan perbandingan. Seperti halnya mengukur tingkat partisipasi Pulau Natuna dalam jaringan melalui keramik impor, korelasi dengan Śrīwijaya juga dilakukan hal serupa. Oleh sebab itu perbandingan di sini tidak dilihat dalam tataran persamaan langsung antar satuan barang impor, tetapi lebih pada seberapa besar proporsi barang impor menurut tipe dan zamannya yang masuk di antara kedua tempat ini. Makna dari perbandingan adalah memandang bagaimana kedua tempat ini merespons terhadap sebuah situasi yang tidak lain adalah gerakan perniagaan di kawasan ini. Dalam kasus ini diperlukan data sekunder dari hasil penelitian Śrīwijaya, terbitnya hasil penelitian arkeologi tentang Palembang Barat (Manguin 2014b).

Persoalan partikular itu lebih bersifat general terutama berkaitan dengan faktor lingkungan setempat. Pada kenyataannya studi tentang kepulauan telah menjadi bidang perhatian khusus yaitu arkeologi kepulauan. Meskipun pulau dapat dianggap agak unik dibandingkan dengan lingkungan daratan, faktor lingkungan dan budaya memainkan peran penting dalam kehidupan di pulau dari waktu ke waktu. Bidang arkeologi pulau memberi kontribusi untuk memahami bagaimana mereka beradaptasi dengan dunia pulau mereka (Fitzpatrick 2004).

3. Lingkungan dan Karakteristik Arkeologi Natuna

3.1. Situasi Lingkungan Setempat

Gugus kepulauan Natuna pada masa kini termasuk wilayah administrasi Kabupaten

Riau Kepulauan, adalah wilayah batas terdepan dari Indonesia dengan negara tetangga di Asia Tenggara. Gugus kepulauan ini terdiri dari Pulau Laut menempati posisi paling luar, Bunguran, Pulau Subi, Serasan, dan Madai. Secara keseluruhan wilayah daratan terdiri dari 272 pulau besar dan kecil yang tersebar di perairan Laut Cina Selatan. Dari 272 pulau tersebut, hanya 76 pulau atau 28% yang telah dihuni, sedangkan 195 atau lebih kurang 72% pulau lainnya masih belum berpenghuni. Lokasi penelitian arkeologi dilakukan di Pulau Bungur, kota yang terbesar adalah Bungur dengan ibu kotanya Ranai.

Iklim di Kabupaten Natuna sangat dipengaruhi oleh perubahan arah angin. Berdasarkan arah angin musim di wilayah Kabupaten Natuna dibagi dalam 4 periode, yaitu periode Januari-Maret: bertiup angin utara dan timur laut, hujan turun sekali-kali dengan temperatur udara sedang; periode April-Juni: bertiup angin timur laut-tenggara, hujan sedikit dengan temperatur udara agak panas (lebih kurang 34°C), periode Juli-September: bertiup angin tenggara, hujan turun agak banyak dengan temperatur udara sedang (lebih kurang 30°C), periode Oktober-Desember: bertiup angin barat utara, hujan banyak turun pada bulan September, Oktober dan November, temperatur agak dingin dan lembab pada malam hari. Curah hujan rata-rata setahun 193,2 milimeter dengan rata-rata kelembaban udara sekitar 90,4% dan temperatur lebih kurang 25,8°C. Faktor iklim di sini amat berperan dalam kehidupan di pulau ini, iklim memungkinkan terjadinya situasi yang tidak pasti seperti badai. Sudah tentu ini akan berpengaruh terhadap hambatan pelayaran untuk merapat. Faktor ini pula yang mengurangi intensitas masuknya barang.

Topografi dan Kelerengan, berdasarkan kondisi fisik, Kabupaten Natuna terdiri dari tanah berbukit dan gunung batu. Dataran rendah sumber dan landai pada umumnya terdapat di pinggiran pantai. Berdasarkan

kondisi fisiknya, Kabupaten Natuna merupakan tanah berbukit dan bergunung batu. Hampir 10% dari wilayah Kecamatan Bunguran Timur dan Bunguran Barat merupakan daratan rendah dan landai terutama di pinggiran pantai, 65% berombak dan 25% berbukit sampai bergunung. Ketinggian wilayah antar kecamatan cukup beragam, yaitu berkisar antara 3 sampai dengan 959 meter dari permukaan laut dengan kemiringan antara 2 sampai dengan 5 meter. Sampai tahun 1990 an sebagian besar wilayah Pulau Natuna masih tertutup oleh hutan primer, penebangan hutan yang berlangsung masih menyisakan hutan di sekitar bukit Ranai dan bukit Bendung. Hutan Natuna menghasilkan kayu dan gaharu, yang sampai sekarang masih menjadi mata pencarian penduduk.

Hidrologi, air tawar merupakan sumber yang amat penting bagi kehidupan di kepulauan. Air permukaan berasal dari sumbernya dari Daerah Aliran Sungai yang cukup banyak sungai itu antara lain: Daerah Aliran Sungai Kelarik, Daerah Aliran Sungai Cinak, Daerah Aliran Sungai Cinak Besar, Daerah Aliran Sungai Segeram, Daerah Aliran Sungai Binjai, Daerah Aliran Sungai Kelarik Hulu, Daerah Aliran Sungai Bunguran Timur, Daerah Aliran Sungai Hulu, Daerah Aliran Sungai Pulau Tiga.

Sementara itu sumber air tanah yang terdapat di Natuna berkisar 1-3 m wilayah dataran, sedangkan pada wilayah yang topografinya berbukit-bukit kedalaman muka air tanah berkisar 1-7 m. Potensi sumber air tawar yang relatif melimpah dan tersebar memungkinkan tumbuhnya permukiman di Pulau ini di pesisir dan pedalaman

32 Jalur-jalur Pelayaran di Laut Cina Selatan

Sepertisudah dikemukakan bahwa dalam sejarah Cina antara abad ke-10-12 M., tercatat intensitas hubungan dagang resmi antar negara Cina, dengan pusat itu tidak hanya antara Cina dan Śrīwijaya, tetapi juga Cina dengan Champa

(40 misi), Annam (20 misi), Kamboja (5 misi), Brunei (2 misi), Butuan (3 misi), Jawa (3 misi), bahkan dengan dunia Arab (35 misi), Rum (2 misi), Cola (4 misi), dan India (2 misi) (Wade 2009:227). Kendatipun hubungan seperti yang tercatat ini merupakan bentuk peniagaan resmi tributari, tetapi diperkirakan frekuensinya hubungan perdagangannya lebih dari itu.

Sumber Cina awal yang memuat pelayaran sebelum Dinasti Ming abad ke-12 M., pada masa ini informasi belum banyak diketahui pada masa Song, tetapi kemudian pada masa Yuan lebih detail. Tempat pelayaran diperkirakan dimulai dari wilayah Tonkin sampai Pulau Hainan. Dari tempat ini ada 3 jalur pelayaran. *Pertama* ke negeri di arah selatan; *Kedua*, arah utara menghubungkan dengan pelabuhan Guangdong, Fujian, dan Zhejiang; *Ketiga*, pelayaran menuju Lautan besar di timur, jalur ini diduga menghubungkan dengan kepulauan Paracel dan Spratley (Granados 2007).

Gambaran perairan Laut Cina Selatan lebih jelas antara abad ke-14-16 M., seperti diperjelas Rodrich Ptak, seorang sinolog dari Universitas Munich Jerman, yang selama ini mencermati sumber teks Cina yang berkaitan dengan jalur-jalur pelayaran dari Cina ke Nusantara. Berdasarkan studinya dapat direkonstruksi dua rute pelayaran, yaitu pertama jalur timur dari Quanzhou langsung menuju perairan Sulu menuju Nusantara bagian timur. kedua jalur barat Guangdong berlayar melalui pinggiran pantai Cina, Hainan, Champa ke Semenanjung Melayu, menuju Jawa, Tuban (Ptak 2013; Ptak 1992: 30). Menurut pendapatnya pelayaran dua cabang melintas tepi-tepi pantai itu disebabkan untuk menghindari rangkaian kepulauan koral yang dipandang membahayakan pelayaran (Ptak 2001: 404).

Ia juga mengidentifikasi jalur pelayaran antara abad ke-15-16 M. menghubungkan Semenanjung Melayu dengan Laut Sulu melewati pantai utara Kalimantan utara. Jalur

ini menghubungkan Johore, Pulau kecil seperti Anambas dan Brunei dan Kepulauan Sulu seperti Palawan dan pulau kecil lainnya di sebelah barat Mindanau (Ptak 1992: 40). Jalur ini boleh jadi juga terhubung dengan Pulau Bunguran atau Natuna.

Sejauh penelusuran dilakukan nama tempat yang dikaitkan dengan nama Natuna adalah berasal dari sumber pelayaran Cina yang disebut Shung Feng Shang Sun atau “Angin baik untuk pelayaran” dari pertengahan abad ke-15. Mao Shan atau Ma-an Shan (Mills 1997: 207; Mills 1979) adalah sebutan Natuna Besar atau Pulau Bunguran yang letaknya di pantai barat Kalimantan, kata itu artinya pelana kuda. Kata ini juga dapat dihubungkan dengan bentuk denah pantai pulau Natuna dari pantai Klari utara sampai Pengadah atau Teluk Buton yang menyerupi pelana kuda (Franchino 1990: 50).

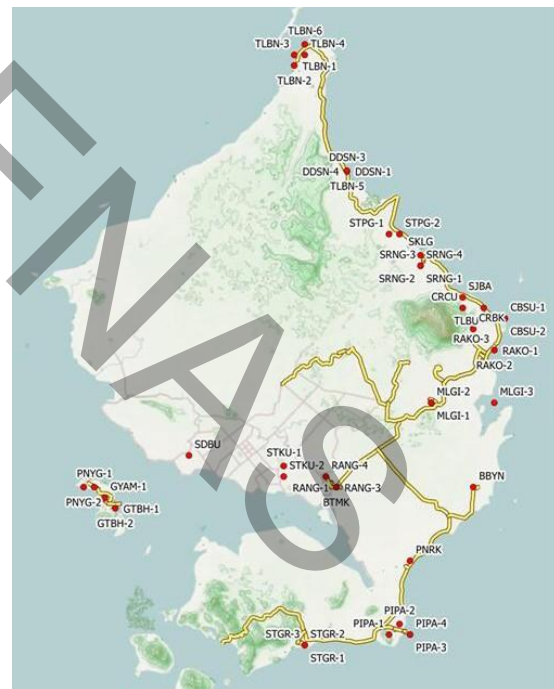
Tempat ini dilewati rute pelayaran dari Cina ke arah barat India dan Asia barat. Berawal dari pelabuhan Cina, menyusur pantai-pantai Cina dan Hainan; berlanjut menyusur pantai Vietnam, kemudian terpecah jalur ke selatan. Sementara jalur utama terus menuju Pulau Tioman, perjalanan ke Malaka, melewati Pulau Lima, dan setelah itu melewati Ma-an Shan (Natuna), selanjutnya lewat Pulau Mien-tan (Bintan) (Mills 1979: 75).

33 Persebaran Situs dan Koleksi Arkeologi

Sajian tentang karakteristik arkeologi Natuna yang dikemukakan di dalam tulisan ini merupakan ringkasan hasil penelitian arkeologi yang dilakukan antara tahun 2012-2014 (Tim Penelitian 2012; 2013; dan 2014). Lokasi penelitian dilakukan di Pulau Bunguran atau Natuna Besar. Dalam tulisan ini ada dua himpunan data arkeologi yang diteliti disini yaitu; 1) koleksi benda temuan arkeologis yang dikumpulkan dan kini disimpan di Museum Sri Serindit, sebuah museum yang dikelola swasta pimpinan Bapak Zainuddin. Keseluruhan koleksi ini merupakan hasil

temuan penduduk di Natuna, sebagian besar berupa keramik, termasuk di antaranya artefak yang berasal dari perairan Natuna. 2) himpunan data penelitian yang dikumpulkan baik melalui survei maupun ekskavasi. Kegiatan ini merupakan pengembangan dari informasi yang diperoleh dari Museum Sri Serindit untuk melacak kembali keletakan situs-situs tempat penemuan asalnya, selain diperoleh identitas posisi tempat, juga bukti-bukti arkeologis secara *insitu* yang sebagian besar berupa pecahan.

Sementara ini kawasan yang diutamakan dalam survei arkeologi ini adalah pantai-pantai kepulauan Natuna Besar dan sebuah pulau yaitu Sedanau, dengan melacak pelabuhan dan pemukiman. Gambaran persebaran data situs dapat dilihat pada peta sebaran (Peta 2).



Peta 2. Persebaran situs-situs di wilayah Natuna (Sumber: Tim Penelitian 2012)

Tidak kurang dari 19 situs yang dapat ditemukan kembali. Di pantai timur yang landai cukup padat situs mulai dari Ranai Kota, Teluk Baru, Sepempang, Serangas, Sekalong, Dua Semitan, Tanjung, Kelanga, Pengadah, dan Teluk Buton. Di sebelah tenggara, yaitu di Desa Cemaga, Batu Bayan, Penarik, Pian Padang, dan Setengar. Hampir sebagian besar situs



Foto 1. Hasil ekskavasi berupa benggong (peti kayu) dan keramik Cina Dinasti Song-Yuan abad ke-13 (Sumber: Tim Penelitian 2013)

ditemukan sekitar 100–200 meter dari pesisir pantai. Kedudukannya dekat dengan muara sungai, di atas bukit pasir rendah, yang berada di antara pantai dan rawa belakang. Situs-situs itu merupakan sisa permukiman ditandai dengan sebaran temuan artefaktul di permukaan. Sebagian besar temuan berupa keramik (batuan dan porselin) serta manik-manik. Hanya tercatat satu situs ditemukan di pedalaman yaitu Mahligai. Ekskavasi percobaan dilakukan di 3 situs yaitu Setapang, Sepempang, dan Sekalong. Kendatipun situs-situs ini temuan permukaannya cukup padat, tetapi dalam ekskavasi ternyata kandungan temuan sangat tipis, bahkan di Situs Sekalong kosong, lapisan pasir yang relatif homogen, tidak ditemukan petunjuk adanya fase-fase hunian.

Dari penelitian arkeologi yang dilakukan di situs-situs tersebut, keramik selalu ditemukan, walau sebagian besar dalam kondisi pecah, namun masih dapat diidentifikasi, terutama berkaitan dengan asal dan zamannya. Keberadaan keramik di hampir seluruh situs menandai, bahwa tataniaga keramik di wilayah ini pada masanya sangat tinggi volumenya. Sementara itu, dalam ekskavasi di Situs Setapang ditemukan wadah kubur dari kayu berbentuk perahu, pada

kedalaman 80 cm, penduduk menyebut dengan *benggong*, ditemukan dalam keadaan kosong tanpa rangka, namun dekat dengan *benggong* ini ditemukan keramik mangkuk celadon dari Cina Dinasti Song-Yuan abad ke-13 M. yang diduga sebagai bekal kubur.

Dalam pada itu, dari ekskavasi di Situs Sepempang ditemukan sebuah rangka utuh pada kedalaman hanya 40 cm, tanpa bekal kubur, tetapi orientasi kubur tenggara barat laut. Tradisi kubur ini sudah tentu berbeda dengan makam kuno Islam yang berorientasi ke arah utara - selatan, seperti temuan makam dari Pulau Tiga dan Pulau Sedanau.

Melalui penelitian ini juga diperoleh petunjuk tentang adanya situs bawah air. Situs yang terletak di Desa Pengadah ini diduga terdapat sisa kapal karam. Muatan barang keramik dalam kapal itu menunjukkan, bahwa kapal yang karam itu adalah kapal dagang. Dua lokasi yang sementara ini diinformasikan penduduk yaitu di perairan Teluk Buton. Temuan dari situs ini disimpan di Museum Sri Serindit berupa keramik dari berbagai bentuk, berasal dari Cina Dinasti Yuan abad ke-13-14 M. dan Dinasti Yuan-Ming abad ke-14-15 M.

Bertolak dari hasil survei dan ekskavasi arkeologi dapat dikatakan, meskipun belum



Foto 2. Temuan rangka utuh dari Situs Sepempang; kubur dari Pulau Sedanau, dan kubur dari Pulau Tiga (Sumber: Tim Penelitian 2013 dan 2014)

seluruh wilayah pulau ini terjangkau dalam pengamatan arkeologi, tetapi kini dapat diyakini bahwa pada masa lalu Pulau Natuna merupakan tempat yang cukup intensif dihuni. Penemuan situs-situs berjarak antara 3-10 km disekeliling tepi-tepi pantainya membuktikan hal itu. Bukti hunian tidak hanya ditemukan di Pulau Natuna Besar, tetapi juga di pulau sekitarnya seperti Pulau Sedanau dan Pulau Tiga. Namun lebih dari itu hasil survei dan ekskavasi arkeologi pada kenyataannya memberikan konfirmasi, bahwa koleksi Museum Sri Serindit sama dengan temuan yang dikumpulkan di situs-situs arkeologi yang diteliti. Ini membuktikan bahwa koleksi tersebut secara kontekstual juga berasal dari situs yang diteliti secara arkeologi dan sejarah.



Foto 3. Keramik temuan pantai Utara Natuna (situs bawah air) asal Cina Dinasti Yuan abad ke-13-14 dan Yuan-Ming abad ke-14-15 (Sumber: Naniek Harkantingsih)

Siapa penghuni dari Natuna terutama yang berkaitan pengguna keramik impor itu? sementara ini, berdasarkan karakteristik orientasi kubur yang ditemukan, diduga ada dua fase hunian di Natuna yaitu fase pra Islam dan fase Islam. Cukup menarik bahwa pada fase kubur pra Islam berasosiasi dengan keramik sebagai bekal kubur, selain dibuktikan pada himpunan situs Sepempang, hal serupa banyak dijumpai di Natuna seperti diinformasikan penduduk pencari “barang antik”. Di Nusantara tipe kubur seperti ini tampaknya cukup luas persebarannya sebagai karakteristik penduduk pada fase tertentu, seperti kasus yang pernah di temukan di Semawang Bali (berasosiasi dengan keramik Song-Yuan), dan di Pulau Selayar Sulawesi selatan (berasosiasi dengan keramik Ming Swatow).

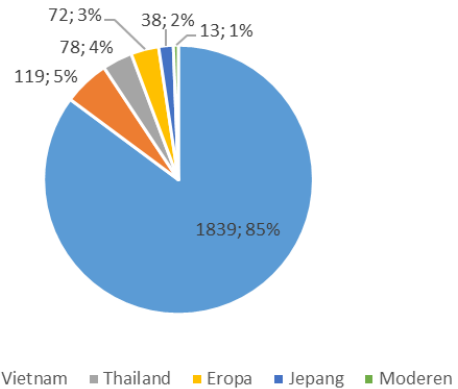
Penemuan jejak kapal karam sekalipun belum dieksplorasi, tetapi dari sampel yang diperoleh menunjukkan salah satu muatannya adalah keramik dari masa Yuan-Ming. Hal itu menunjukkan bahwa Natuna menjadi salah satu mata rantai jaringan pelayaran. Kelimpahan air dan sumber komoditas eksotis seperti gaharu yang sampai sekarang masih dicari, agaknya bagian dari tradisi lama yang dipandang ada kaitannya dengan tujuan atau persinggahan perniagaan itu. Artinya data itu menunjukkan bahwa Natuna tidak hanya menjadi tempat

pengimpor tetapi juga memiliki sumber setempat sebagai andalan atau pengeksport. Keseluruhan bukti inilah yang dapat dikatakan sebagai respons dan partisipasi Natuna terhadap jaringan yang ketika itu ada di Laut Cina Selatan.

4. Keramik: Intensitas perniagaan di Natuna

Selain bukti tentang hunian, data yang dipandang penting untuk dikaji dan diinformasikan secara khusus disini adalah temuan keramik sebagai salah satu barang komoditi dari luar yang dapat membuktikan adanya jaringan jarak jauh dan jarak dekat antara Natuna dengan wilayah lainnya. Begitu banyak keramik terhimpun, yaitu koleksi Museum Sri Serindit atau keramik yang langsung dikumpulkan dari situs-situs arkeologi. Sebagai jenis temuan komoditi dagang, kehadiran keramik di Natuna menjadi petunjuk dan bukti kuat, bahwa Natuna telah terlibat dalam jaringan niaga di Laut Cina Selatan. Menurut asal gambaran keseluruhan keramik Natuna dapat dilihat pada diagram berikut ini (Gambar 1).

Keramik yang ditemukan di Natuna 85 % berasal dari Cina, hanya sekitar 15 % sisanya berasal dari Vietnam (5%), Thailand (4%), Eropa (3%), Jepang (2%), dan modern (1%). Gambaran ini tidak harus diartikan bahwa jumlah keramik-keramik itu masuk ke Natuna

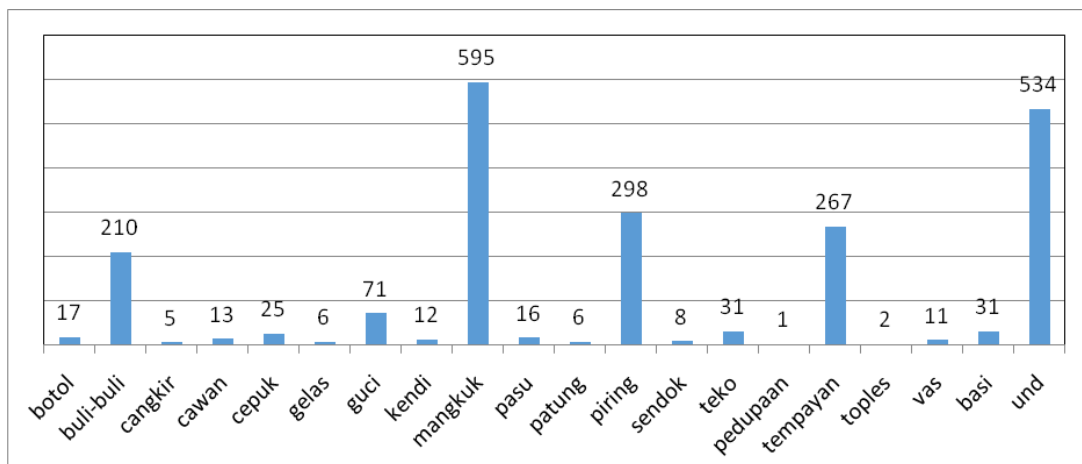


Gambar 1. Diagram keramik Natuna menurut asal

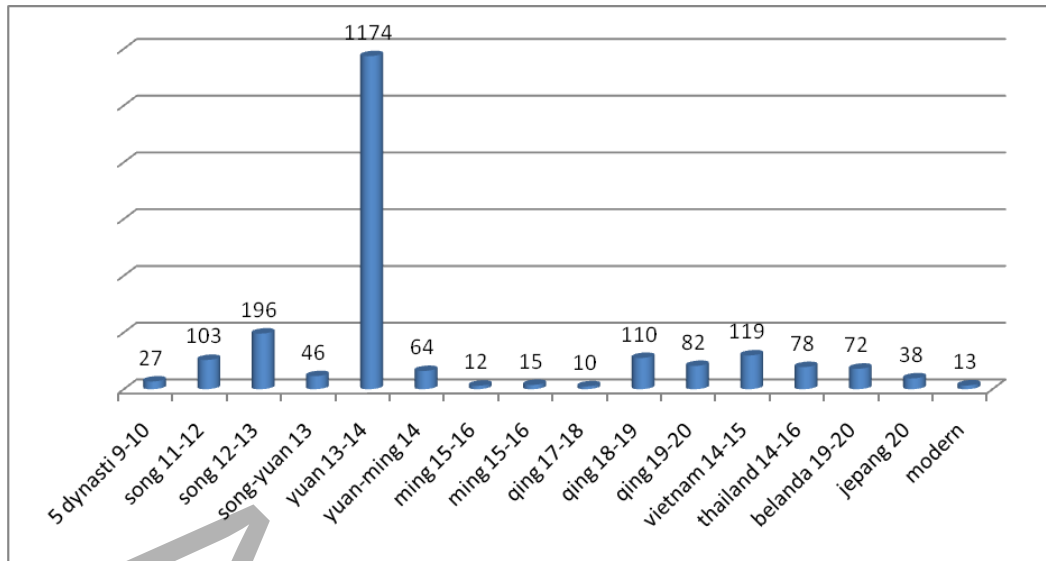
secara serentak. Namun dapat dikatakan bahwa keramik Cina yang secara bersinambungan masuk ke Natuna. Hal itu dapat dipahami karena Cina menjadi cikal bakal dari penemu dan produsen keramik. Mungkin memang keramik Cina pada masa itu lebih digemari dari pada lainnya (?). Selain asal juga telah dapat diketahui variasi jenis keramik yang masuk ke Natuna, gambaran tentang hal itu dapat dilihat pada grafik di bawah ini (Gambar 2).

Tidak kurang dari 19 jenis barang dari keramik dibuat dari tempat asalnya, variasi jenis barang keramik ini mungkin lebih banyak, karena tidak semua fragmen ini dapat diidentifikasi kembali. Jenis yang cukup banyak adalah mangkuk, piring, tempayan, dan buli-buli. Jenis mangkuk dan piring merupakan peralatan harian yang mungkin banyak diperjualbelikan pada masa itu.

Namun data yang dipandang paling diperlukan dari keramik adalah hasil analisis



Gambar 2. Grafik Persebaran jenis keramik di wilayah Natuna



Gambar 3. Frekuensi kronologi keramik di wilayah Natuna

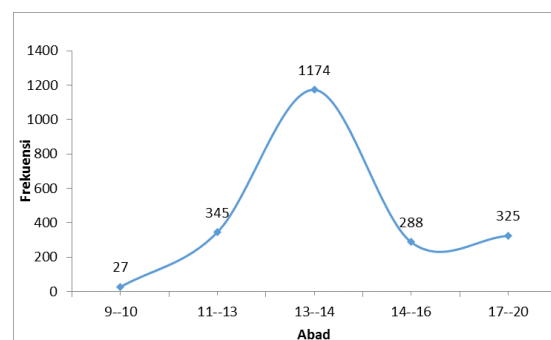
kronologi, karena dipandang akan memberikan gambaran fluktuasi perniagaan di Natuna. Hasil identifikasi zaman dari seluruh populasi keramik dapat dilihat pada grafik diatas (Gambar 3).

Hasil analisis kronologi dari keseluruhan himpunan keramik Natuna memperlihatkan bahwa sejak abad ke-9 M. komoditi keramik mulai dikenal ke Natuna tampaknya terus digunakan bahkan sampai sekarang. Seperti sudah diutarakan keramik dari Cina dominan, bahkan sampai lima abad pertama tak ada barang keramik lain kecuali dari Cina. Setelah abad ke-14 M. muncul keramik dari Vietnam dan Thailand bersamaan dengan merosotnya keramik Cina pada Zaman Dinasti Ming abad ke-14-16 M. Setelah abad ke-16 M. keramik Cina kembali masuk dan meningkat pada abad ke-18 M. atau periode Qing, pada abad ini mulai bervariasi keramik dari eropa dan Jepang.

Data kuantifikasi zaman dari keramik impor ini pula yang dipandang memuat tentang respons atau partisipasi Natuna terhadap jaringan perniagaan. Bila dikaitkan dengan awal perkembangan perniagaan ada sebuah kurva (Gambar 4) yang memperlihatkan tingginya intensitas keramik yang mencapai puncaknya pada abad ke-13-14 M. Paruh pertama perkembangan dimulai dari abad ke-9-10 M. yang terus meningkat abad ke-11-13 M., dan mencapai puncaknya pada masa

Yuan abad ke-13-14 M., merupakan fase peningkatan intensitas perniagaan Natuna. Setelah itu pada paruh kedua abad ke-14-16 M. intensitas menurun tajam, setelah itu abad 17-20 M. kendatipun tercatat meningkat tetapi intensitasnya sangat kecil.

Melalui gambaran kurva ini dapat dikatakan bahwa tingginya intensitas keramik tampaknya berkorelasi dengan tingginya hubungan misi-misi dagang yang dilakukan antara Cina dengan pusat negri di Asia Tenggara, termasuk Śrīwijaya. Demikian pula jalur pelayaran yang semakin jelas pada abad ke-13-14. Gambaran ini juga sesuai dengan awal perkembangan perniagaan di Asia Tenggara yang dimulai dari abad ke-9-13. Namun, tampaknya kemajuan pesat itu tidak diikuti pada masa berikutnya abad ke-14, ketika pemerintahan Natuna di bawah para “Orang kaya”.



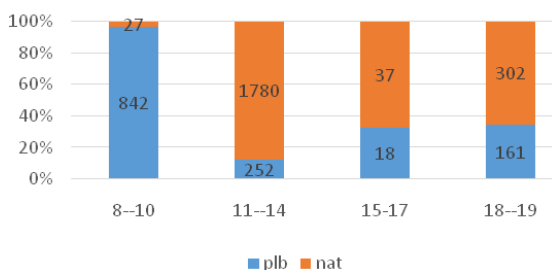
Gambar 4. Respons natuna terhadap perniagaan keramik

5. Penutup

Pada akhir dari tulisan ini kiranya dapat dinyatakan bahwa Laut Cina Selatan merupakan salah satu perairan maritim yang menjadi penghubung antara Cina dengan pusat-pusat yang tumbuh di negeri Asia Tenggara yang berada di pinggiran kawasan ini. Jaringan penghubung dalam bentuk rute pelayaran itu tidak hanya tercatat dalam teks sejarah. Kandungan arkeologis dari Pulau Natuna membuktikan bahwa kepulauan yang tersebar di kawasan itu, tampaknya telah terhubung dengan rute yang memuat keramik, yang sebagian besar merupakan produksi Cina. Rute keramik yang mulai merambah kawasan ini abad ke-9-10, tidak disangsikan Natuna salah satu koridor lintasannya. Frekuensi keramik Natuna menunjukkan jaringan ini meningkat dan mencapai puncaknya sampai pada abad ke-13-14.

Perkembangan Natuna pada paruh pertama itulah yang tampaknya lebih relevan untuk dihubungkan dengan pusat Śrīwijaya. Membandingkan keramik Natuna dengan Situs Palembang Barat yang diteliti Pierre Yves Manguin (2014: 234) menghasilkan gambaran yang menarik seperti tergambar dalam bagan proporsi di bawah ini (Gambar 5).

Grafik ini lebih menggambarkan situasi bagaimana partisipasi Palembang dan Natuna dalam perniagaan yang berlangsung di kawasan ini sepanjang perjalanan sejarahnya. Ketika Śrīwijaya mulai muncul pada abad ke-8-10, tampaknya partisipasi Natuna dalam perdangan global di Laut Cina Selatan belum berlangsung secara intensif, proporsi keramik Palembang pada zaman ini lebih tinggi



Gambar 5. Perbandingan frekuensi keramik antara Palembang Barat dan Natuna

dibandingkan Natuna, tetapi ketika memasuki abad ke-11-14 M. terjadi sebaliknya partisipasi Natuna terhadap jaringan niaga kawasan ini lebih tinggi dibandingkan Palembang. Bahkan hal serupa terjadi pada pasca Śrīwijaya partisipasi Natuna lebih tinggi dari Palembang. Fenomena data ini mungkin ada kaitannya dengan bergesernya pusat Śrīwijaya dari Palembang ke tempat lain, seperti Jambi.

Penelitian Natuna telah memberi pemahaman bahwa pulau ini ternyata bukanlah tempat yang minim sumberdaya. Kelimpahan air tawar, dan kekayaan sumber lingkungannya seperti hutan dan perairannya, menjadi faktor daya tarik bagi tumbuhnya hunian. Terbukti dari temuan situs-situs di sepanjang pantainya. Tingginya pemakaian atau akumulasi keramik diduga ada kaitannya dengan tradisi penduduknya yang menggunakannya sebagai bekal kubur. Sebuah tradisi yang dikenal luas di tempat lain di Nusantara. Eksploitasi sumber setempat oleh penduduknya sebagai komoditi, barangkali telah menjadikan Natuna sebuah tempat pertukaran murni, tanpa tata jenjang yang rumit. Beberapa lokasi mengindikasikan situs-situs ini juga berfungsi sebagai pelabuhan.

Pada paruh perkembangan kedua khususnya setelah abad ke-14-16 tampaknya Natuna mengalami kemerosotan. Kalaupun ada perkembangan di abad ke-17-20 jauh lebih rendah dibandingkan dengan perkembangan paruh pertamanya. Apakah gejala ini ada kaitannya dengan putusya nadi jaringan utama antara Natuna dengan jaringan utama Cina dan Asia Tenggara? sebab dalam perkembangan niaga global di era berikutnya antara abad ke-14-17, justru semakin banyak tumbuh sentra-sentra baru di berbagai tempat di Asia Tenggara. Sementara ini yang dapat dilihat adalah pergantian dengan masuknya budaya Islam dari Johore, sebuah permasalahan yang kiranya memerlukan pencermatan baru.

Ucapan Terimakasih

Dalam artikel ini penulis menggunakan data hasil analisis yang dilakukan oleh Naniek Harkantiningsih dalam Laporan Penelitian Arkeologi: Jalur Perdagangan Jarak Jauh Pada Masa Islam-Kolonial di Kepulauan Natuna, Propinsi Riau Kepulauan tahun 2012, 2013, dan 2014, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih atas izin untuk menggunakan hasil analisis dan rangkumannya.

Daftar Pustaka

- Bronson, Bennet. 1977. "Exchange at the Upstream and Downstream Ends: Notes towards a Functional Model of the Coastal States in SEA", In *Economic Exchange and Social Interactions in SEA, Papers on Michigan South and Southeast Asia*, edited by K.C Hutterer.
- Coedes, George. 2014. "Kerajaan Śrīwijaya", In *Kedatuan Śrīwijaya*, edited by Pierre-Yves Manguin, Veronique Degroot, and Arlo Griffiths, 2nd ed., pp. 1–40.
- Feng Xianming. 1981. *On Eports of Chinese Porcelains Prior to the Yuan Dynasty*. SPAFA Workshop on Ceramics of East and Southeast Asia. Malaysia:Seameo
- Fitzpatrick, S. M. 2004. "Synthesizing Island Archaeology." In *Voyages of Discovery: The Archaeology of Islands*, pp. 3–18. Praeger.
- Franchino, Aristide. 1990. "Notes Sur Les Iles Natuna", *Archipel* 39 (1): 47–63.
- Granados, Ulises. 2007. "The South China Sea and Its Coral Reefs during the Ming and Qing Dynasty: Levels of Geographical Knowledge and Political Control." Edited by Louise Edwards, Gavan McCormack, and Tessa Morris-suzuki. *East Asian History*, no. 32/33. pp. 109–28.
- Guillot, C, Denys Lombard, and Roderich Ptak. 1998. *From the Mediterranean to the China Sea: Miscellaneous Notes. South China and Maritime Asia*. Wiesbaden: Harrassowitz.
- Kulke, Hermann. 1993. "Kadātuan Śrīvijaya" - Empire or Kraton of Śrīvijaya? A Reassessment of the Epigraphical Evidence." *Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême-Orient* 80. pp. 159–80.
- Manguin, Pierre-Yves. 2014a. "Sifat Amorf Politi-politi Pesisir Asia Tenggara Kepulauan: Pusat-pusat yang Terbatas Pinggiran-pinggiran yang Meluas", In *Kedatuan Śrīwijaya*, pp. 316–44. Depok: Komunitas Bambu.
- . 2014b. "Palembang dan Śrīwijaya Hipotesis Lama Penelitian Baru (psng)." In *Kedatuan Śrīwijaya*, 197.
- Mills, J.V. 1979. "Chinese Navigators in Insulinde about A.D. 1500", *Archipel* 18 (1). pp. 69-93.
- Ptak, Roderich. 2013. "From Quanzhou to the Sulu Zone and Beyond: Questions Related to the Early Fourteenth Century", *Journal of Southeast Asian Studies* 29 (02). pp. 269–94. Accessed March 7.
- . 1992. "The Northern Trade Route to the Spice Islands: South China Sea - Sulu Zone - North Moluccas (14th to Early 16th Century)" 43: 27–56.
- . 2001. "Quanzhou: At the Northern Edge of a Southeast Asia 'Mediterranean'?", In *The Emporium of the World: Maritime Quanzhou, 1000-1400*, edited by Angela Schottenhammer, 395–428. Brill.
- Reid, A. 1990. *Southeast Asia in the Age of Commerce, pp. 1450-1680: The Lands Below the Winds*. Yale University Press.
- Schottenhammer, Angela. 2012. "The 'China Seas' in World History: A General Outline of the Role of Chinese and East Asian Maritime Space from Its Origins to C. 1800", *Journal of Marine and Island Cultures* 1 (2). Institution for Marine and Island Cultures, Mokpo National University. pp. 63–86.
- Tim Penelitian. 2012. Laporan Penelitian Arkeologi Jalur Perdagangan Jarak Jauh Pada Masa Islam-Kolonial di Kepulauan Natuna, Provinsi Riau Kepulauan,

Tahap I. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

----- . 2013. Laporan Penelitian Arkeologi Jalur Perdagangan Jarak Jauh Pada Masa Islam-Kolonial di Kepulauan Natuna, Provinsi Riau Kepulauan, Tahap II. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

----- . 2014. Laporan Penelitian Arkeologi Jalur Perdagangan Jarak Jauh Pada Masa Islam-Kolonial di Kepulauan Natuna, Propinsi Riau Kepulauan, Tahap III. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Wade, Geoff. 2009a. "An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900 – 1300 CE" *Journal of Southeast Asian Studies* 40 (02) pp. 221-65.

ARKENAS